HARIAN ANGKATAN BERSENJATA
Tgl:5 Desember 1975.

Pesta Puisi Dibuka Dengan Debat Kusir Mengenai Puisi-Puisi Danarto

JAKARTA, 5-12 (AB).--
Suatu debat kusir mengenai puisi-puisi kontemporer dari pelukis Danarto, telah mengawali pembukaan Pesta Puisi yang diselenggarakan dalam rangka Festival Desember 1975, ketika berlangsung ceramah berjudul "Mengintip Puisi Indonesia Kantemporer" oleh **Sumardi.**

Penceramah kelihatan kurang memahami persoalan mengenai puisi-puisi kontemporer Indonesia dan kurang bisa mengarahkan pembicaraan-pembicaraannya kepada sebuah diskusi yang sehat, ketika pembicaraan mengenai puisi Indonesia Kontemporer sampai kepada masalah: apakah "puisi" Danarto yang berupa kubus dan lukisan-lukisan itu dapat dikatagorikan sebagai sebuah puisi.

Seperti diketahui, dalam pertemuan sastrawan tahun 1974 yang lalu, Danarto telah menyajikan sebuah "pembacaan puisi" yang unik dengan beberapa buah lukisan-lukisannya dan sebuah kotak yang dari dalamnya kemudian keluar kertas toilet yang berisikan tulisan "kata" yang kemudian dihamburkan diatas panggung oleh penari yang membawakannya.

"Puisi" ini oleh penceramah dimasukkan sebagai salah satu kecenderungan puisi kontemporer Indonesia yang menolak sama sekali "kata" sebagai alat ekspresinya.

Dengan "puisinya" ini, menurut penceramah, Danarto sudah tidak percaya lagi sama sekali kepada "daya kemampuan" bahasa konvensionil sebagai wadah ekspresi kepenyairannya. Sebagai alat bahasa konvensionil terasa amat miskin. Kata-kata terasa amat terbatas konotasinya.

Dikatakan, puisi ini lebih terasa sebagai konsumsi indera mata. Kita tak mungkin mengucapkannya dalam bunyi. Sedang maknanya kita boleh teka-teki.

Puisi atau lukisan.

Sapardi Djokodamono dalam menanggapi hal ini mengatakan bagi dia masalahnya bukan terletak pada : apakah itu puisi atau bukan. Lukisan yang dibuat Danarto yang dikakannya sendiri sebagai puisi, sebenarnya tidak usah diributkan. Timbulnya persoalan menurut Sapardi, adalah karena ada beberapa orang yang menyebut lukisan Danarto itu sebagai "puisi". Soalnya tergantung dari kita, apakah kita menerimanya itu sebagai lukisan atau sebagai puisi?.

Sementara itu, **Slamet Sukirnanto,** melihat bahwa "puisi" Danarto lahir bukan sebagai suatu hal yang "main-main". Menurut Slamet, Danarto pernah pula membuat lukisan yang disebutnya sebagai "kanvas kosong". Lukisannya tersebut memang betul2 kosong, tidak berisi coretan-coretan sebagaimana lazimnya sebuah lukisan.

Kanvasnya diisi hanya dengan warna putih melulu. Slamet melihat, adanya usaha yang hampir bersamaan didalam "puisi" yang diciptakan oleh Danarto dengan kanvas kosongnya. Ia mau membebaskan puisi dari kata-kata.

Peserta lain menyatakan kekhawatirannya pada perkembangan puisi Indonesia mendatang apabila setiap orang bisa membuat puisi semaunya saja, seperti yang dilakukan oleh Danarto. Nanti, kata peserta itu, ada orang gambar coret-coret saja disebut puisi, kalau orang gambar kerbau saja dalam bentuknya yang lebih aneh disebut puisi pula.

Penceramah dalam ceramahnya itu telah membagai 6 jenis puisi Indonesia kontemporer. Yakni: 1) puisi yang sama sekali menolak kata sebagai media eksporesinya. 2) puisi yang bertumpu kepada simbol-simbol non kata, dan menampilkan kata seminimal mungkin sebagai intinya. 3) puisi yang dengan bebas memasukkan unsur2 bahasa asing atau bahasa daerah. 4) puisi yang memakai kata-kata supra, kata-kata konvensionil yang dijungkirbalikkan dan belum dikenal masyarakat umum. 5) puisi yang menggarap tipografi secara cermat sebagai bagian dari daya atau alat ekspresinya. 6) puisi yang tetap berpijak kepada bahasa konvensionil, tetapi ia diberi tenaga baru dengan cara menciptakan idiom-idiom baru.

Hadir dalam ceramah pembukaan pesta puisi tersebut H.B. Yassin, Ajip Rosidi, Taufik Ismail, Mohammad Ali, serta para penyair yang akan berparade serta undangan lainnya. (D-20).--